

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Kota Yogyakarta

##### 1. Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi<sup>11</sup> yang ada di Indonesia serta terletak di pulau Jawa. Hal tersebut menjadikan Kota Yogyakarta berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten di bagian Timur Laut, kemudian Kabupaten Wonogiri di bagian Tenggara dan Kabupaten Purworejo di bagian Barat serta Kabupaten Magelang di bagian Barat Laut. Sementara itu, untuk bagian selatan dibatasi oleh Laut Indonesia.

Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 7°.33' - 8°.12' Lintang Selatan dan 110°.00' - 110°.50' Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km<sup>2</sup> atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.860.359,67 km<sup>2</sup>), merupakan salah satu dari provinsi terkecil setelah provinsi DKI Jakarta, yang memiliki beberapa Kabupaten diantaranya adalah Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, serta Kota Yogyakarta. (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, [https://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Daerah-Istimewa-Yogyakarta-Dalam-Angka-2010.pdf](https://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Daerah-Istimewa-Yogyakarta-Dalam-Angka-2010.pdf) : diakses 2 September 2017)

---

<sup>11</sup> Kemendagri.go.id (diakses pada tanggal 2 September 2017)

## 2. Demografis

Berdasarkan catatan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta dalam situs resmi Pemerintah Kota Yogyakarta, penduduk kota Yogyakarta tahun 2015 berjumlah 3.595.691 jiwa terdiri dari 1.789.565 laki-laki dan 1.805.691 perempuan dengan luas Kota Yogyakarta 3185,80 km<sup>2</sup>, sementara itu tingkat kepadatan penduduknya mencapai 1155 jiwa/km<sup>2</sup>. Komposisi jumlah penduduk terbanyak dimiliki oleh Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk 1.075.126 jiwa, kemudian Kabupaten Bantul dengan 919.440 jiwa, Kabupaten Gunungkidul 755.744 jiwa, Kabupaten Kulon Progo 436.123 jiwa, dan Kota Yogyakarta 408.823 jiwa (<http://www.kependudukan.jogjapro.go.id/olah.php?module=statistik&periode=4&jenisdata=penduduk&berdasarkan=jumlahpenduduk&prop=34&kab=00&kec=00> : akses 2 September 2017).

## 3. Potret Industri Pariwisata Kota Yogyakarta

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang paling banyak dikembangkan di banyak negara-negara berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tampak dari banyaknya pembangunan yang dilakukan dalam meningkatkan jumlah destinasi wisata, serta meningkatnya promosi-promosi yang dilakukan guna meningkatkan jumlah pengunjung daerah wisata tersebut. Di Indonesia sendiri, Peraturan Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah telah menjadikan pemerintah daerah tanpa memiliki ketergantungan terhadap pemerintah pusat, untuk membangun, mengembangkan, serta mengelola seluruh potensi yang dimiliki dari daerah yang

dimilikinya. Hal ini tentu memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pembangunan dari sebuah daerah, termasuk perkembangan pada sektor pariwisata.

Selain melalui perbaikan serta pembangunan guna meningkatkan industri pariwisata, pemerintah daerah juga mulai meluncurkan berbagai slogan pariwisata dari daerah masing-masing guna memberikan identitas dari daerah tersebut. Diantaranya ada Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang memiliki slogan Enjoy Jakarta, kemudian Kota Surabaya dengan slogan Sparkling Surabaya, serta slogan Jogja Istimewa yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta, dan masih banyak ragam slogan dari berbagai kota di Indonesia lainnya.

Kota Yogyakarta yang mendapat julukan sebagai kota pelajar merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang menarik Indonesia. Memiliki potensi wisata yang berciri-khas, diantara lain adalah wisata budaya, wisata kuliner, wisata belanja, dan wisata alam. Salah satu destinasi wisata yang sangat ramai dikunjungi oleh para wisatawan saat berkunjung ke kota Yogyakarta adalah kawasan Malioboro. Malioboro merupakan sebuah kawasan belanja, dimana para pengunjung dengan mudah menemukan segala macam pernak-pernik khas kota Yogyakarta dengan harga terjangkau.

Bergeser sedikit ke arah selatan dari daerah Malioboro, kita dapat menjumpai Kraton Yogyakarta. Kraton yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I<sup>12</sup> pada tahun 1755 ini merupakan istana resmi Kesultanan Yogyakarta. Walaupun Kraton Yogyakarta merupakan tempat tinggal Sultan yang memerintah kota yogya, tidak serta merta menjadikan pengunjung untuk tidak dapat mengunjungi beberapa tempat di kompleks kraton tersebut.

---

<sup>12</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton\\_Ngayogyakarta\\_Hadiningrat](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat)

Pengunjung dapat menyaksikan berbagai barang koleksi milik kesultanan di museum kraton, serta pada waktu-waktu tertentu, pengunjung juga dapat melihat atraksi budaya di kraton tersebut. Hal inilah yang membuat banyak wisatawan lokal dan wisatawan luar negeri tertarik untuk mengunjungi Kraton Kesultanan Yogyakarta.

Di timur Kota Yogyakarta, wisatawan dapat menemukan candi Prambanan yang merupakan sebuah candi peninggalan agama Hindu. Candi yang terletak pada wilayah perbatasan antara Kota Yogyakarta dan provinsi Jawa Tengah ini termasuk dalam situs warisan dunia versi UNESCO<sup>13</sup> ([https://id.wikipedia.org/wiki/Candi\\_Prambanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Prambanan) akses pada 12 Juni 2016). Menurut Wikipedia.org, candi yang sempat ditelantarkan sekitar tahun 930 tanpa alasan yang belum diketahui ini, ditemukan pada masa saat pendudukan Inggris Raya di tanah Jawa pada tahun 1733. Semenjak saat itu, candi Prambanan hingga kini dapat dinikmati oleh banyak orang yang selain tertarik dengan kemegahan candi peninggalan agama Hindu tersebut, juga tertarik dengan beberapa mitos tentang candi Prambanan dan pagelaran sendratari Ramayana yang diadakan oleh pihak pengelola candi.

Berdasarkan beberapa fakta tersebut, rasanya slogan Jogja Istimewa dianggap pantas disanding oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Seiring dengan beraneka ragam potensi wisata yang dimiliki oleh kota Yogyakarta, jumlah wisatawan baik dalam maupun luar negeri pun terus meningkat. Seperti yang dirilis Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 1 Juni 2016, sebanyak 59,53 persen wisatawan yang datang berkunjung pada bulan April 2016. Data tersebut mengalami kenaikan sebesar 6,56 poin dibandingkan pada bulan

---

<sup>13</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Candi\\_Prambanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Prambanan)(diakses pada 12 Juni 2016)

sebelumnya. Peningkatan jumlah wisatawan seperti yang dilansir BPS Kota Yogyakarta juga menjadikan pembangunan sarana prasarana pendukung pariwisata semakin berkembang. Terhitung sejak tahun 2006 hingga 2014, terdapat 85 bangunan hotel berbintang dengan total kamar sebanyak 8763 kamar, sedangkan untuk hotel melati terdapat 1081 bangunan dengan total kamar sebanyak 13831 kamar<sup>14</sup>(<https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/41> akses pada 2 September 2017).

#### **B. Becak di Yogyakarta**

Selain dikenal dengan Gudeg, Bakpia, dan Batiknya, siapapun yang datang berkunjung ke Kota Yogyakarta pasti tidak asing dengan salah satu alat transportasinya yaitu becak. Di Kota Yogyakarta, becak dikenal sebagai salah satu alat transportasi yang ramah lingkungan dimana para pengunjung dapat berkeliling sambil menikmati keindahan Kota Yogyakarta dengan menggunakan alat transportasi tersebut.

Sebagai salah satu angkutan umum yang keberadaannya mulai susah dijumpai di Kota-kota besar di Indonesia, keberadaan becak di Yogyakarta sendiri memberikan suatu daya tarik bagi para wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Meskipun becak masih sangat mudah dijumpai di sudut-sudut wilayah wisata Kota Yogyakarta, namun pada kenyataannya jumlah becak terus menurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta seperti yang dilansir kepada antaranews.com<sup>15</sup> bahwa tercatat pada tahun 2018, jumlah kendaraan becak di Yogyakarta hanya tinggal berjumlah 3.325 unit

<sup>14</sup> <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/41> (diakses pada 2 September 2017)

<sup>15</sup> Eka Arifa Rusqiyati, "Dishub Yogyakarta: jumlah becak kayuh makin berkurang," <https://www.antaranews.com/berita/733582/dishub-yogyakarta-jumlah-becak-kayuh-makin-berkurang> (diakses pada 1 september 2018)

dimana pada dua tahun sebelumnya jumlah kendaraan becak di Yogyakarta masih berjumlah 5.048 unit.

Menurut M Zandaru Budi, yang merupakan Kepala Seksi Penyelenggaraan Angkutan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, belum dapat dipastikan alasan dibalik berkurangnya jumlah becak tradisional yang beroperasi di Kota Yogyakarta. Selain karena perkembangan zaman, dimana semakin maraknya alat transportasi berbasis *online*, menurunnya jumlah becak itu sendiri dirasa karena tidak sedikit wisatawan yang memberikan kesan negatif kepada para pengendara becak yang pada akhirnya menjadikan menurunnya minat wisatawan untuk menggunakan alat transportasi tersebut. Tidak sedikit dari para pengguna jasa transportasi becak yang mengeluh dengan buruknya pelayanan dari tukang becak.

Selain berdasarkan beberapa alasan seperti yang disebutkan diatas, turunnya angka jumlah becak di Kota Yogyakarta juga dikarenakan bahwa para pengendara becak menjadikan pekerjaan mereka hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Surono<sup>16</sup>, bahwa banyak diantara tukang becak yang menjalani profesi tersebut yang sebenarnya sudah memiliki pekerjaan, seperti guru dan pedagang. Akibatnya, hal ini juga menimbulkan persaingan diantara para tukang becak itu sendiri.

---

<sup>16</sup> Surono, "Becak: Persaingan Dan Pembagian Wilayah Kerja", Laporan Penelitian, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2011.